

## Kasih yang Tidak Menyimpan Kesalahan: Implikasi Teologis terhadap Rekonsiliasi Gereja di Era Masa Kini

Sugito

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Correspondence: [sugito@stbi.ac.id](mailto:sugito@stbi.ac.id)

**Abstract.** Love is the core of Christian theology, serving not only as a Christian teaching but also as the ethical and practical foundation of church life. However, in today's church, the concept of love often loses meaning, especially when the church faces internal conflicts. The tension between the teaching of love that does not hold grudges and church practices that tend to perpetuate conflict reveals theological issues that have not been adequately addressed. The phenomenon of church divisions and conflicts exacerbated by digital culture shows that churches often find it difficult to live out reconciliation rooted in Christian love. This study aims to analyse the theological implications of the concept of love that does not hold grudges on the practice of church reconciliation in the present era. The research method is a qualitative literature review, which concludes that God's love that does not hold grudges is the theological foundation for relational and transformative Christian reconciliation. Reconciliation is understood as a continuous theological process that transcends pragmatic conflict resolution. The implications of liberating love demand a renewal of church practices oriented towards the restoration of relationships.

**Abstrak.** Kasih merupakan inti teologi Kristen yang tidak hanya berfungsi sebagai ajaran kekristenan, tetapi juga sebagai dasar etis dan praksis kehidupan gereja. Namun, dalam realitas gereja masa kini, konsep kasih sering kali mengalami reduksi makna, terutama ketika gereja berhadapan dengan konflik internal. Ketegangan antara ajaran kasih yang tidak menyimpan kesalahan dan praktik bergereja yang cenderung memelihara konflik, menunjukkan adanya persoalan teologis yang belum terjawab secara memadai. Fenomena perpecahan gereja dan konflik yang diperkuat oleh budaya digital memperlihatkan bahwa gereja kerap kesulitan menghidupi rekonsiliasi yang berakar pada kasih Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi teologis dari konsep kasih yang tidak menyimpan kesalahan terhadap praksis rekonsiliasi gereja di era masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, disimpulkan bahwa kasih Allah yang tidak menyimpan kesalahan merupakan fondasi teologis bagi rekonsiliasi Kristen yang bersifat relasional dan transformatif. Rekonsiliasi dipahami sebagai proses teologis berkelanjutan yang melampaui resolusi konflik pragmatis. Implikasi kasih yang membebaskan menuntut pembaruan praksis gerejawi yang berorientasi pada pemulihkan relasi.

**Keywords:** Christian love; church conflict; church reconciliation; contemporary theology; forgiveness; kasih Kristen; konflik gerejawi; pengampunan; rekonsiliasi gereja; teologi kontemporer

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.432>



## PENDAHULUAN

Tradisi teologi Kristen, kasih (*agapē*) menempati posisi sentral sebagai inti dari pewahyuan Allah sekaligus fondasi etis bagi kehidupan gereja. Kasih tidak dipahami semata-mata sebagai afeksi personal atau sentimen moral, melainkan sebagai tindakan teologis yang berakar pada karakter Allah sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam kesaksian Alkitab, bahwa Allah adalah kasih dan bahwa seluruh karya penyelamatan-Nya digerakkan oleh kasih yang bersifat inisiatif, setia, dan berkorban.<sup>1</sup> Salah satu ekspresi paling radikal dari kasih tersebut adalah sikap “tidak menyimpan kesalahan,” yaitu sebuah konsep yang secara eksplisit ditegaskan dalam 1 Korintus 13 dan menemukan perwujudan paling konkret dalam karya pendamaian Kristus yang inkarnasional, di mana pengampunan tidak dipisahkan dari pemulihan relasi dan pemulihan martabat manusia. Namun, dalam realitas kehidupan gereja kontemporer, kasih yang membebaskan dari ingatan akan kesalahan sering kali mengalami reduksi makna, terjebak dalam formulasi normatif yang bersifat retoris dan kehilangan daya performatifnya dalam praksis gerejawi.

Alih-alih, menjadi energi transformatif yang menggerakkan rekonsiliasi, kasih kerap diperlakukan sebagai ideal abstrak yang sulit diwujudkan dalam konteks konflik nyata, perbedaan teologis, maupun ketegangan struktural.<sup>2</sup> Akibatnya, gereja yang secara teologis dipanggil menjadi ruang aman bagi pengakuan, pertobatan, dan pemulihan, tidak jarang justru berfungsi sebagai arena konflik berkepanjangan, reproduksi luka kolektif, serta pelestarian memori traumatis yang diwariskan lintas generasi. Kondisi ini menyingkap kesenjangan serius antara pengakuan iman dan praksis etis gereja, sekaligus menegaskan urgensi refleksi teologis kritis agar kasih *agapē* kembali dihidupi sebagai kekuatan yang membebaskan, menyembuhkan, dan mentransformasi komunitas iman secara berkelanjutan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, refleksi teologis mengenai kasih *agapē* perlu dipulihkan sebagai praksis gerejawi yang hidup, membebaskan dari memori kesalahan, menyembuhkan luka kolektif, serta mentransformasi konflik menjadi ruang pemulihan relasi dan kesatuan iman yang berkelanjutan.

Fenomena fragmentasi gereja pada era modern, baik dalam bentuk perpecahan denominasi, konflik kepemimpinan, pertentangan ideologis, maupun polarisasi sosial-politik, secara jelas menyingkap adanya jarak yang signifikan antara doktrin kasih yang diajarkan secara normatif dan praksis rekonsiliasi yang dihidupi dalam kehidupan gerejawi sehari-hari. Sementara itu, konflik yang muncul di dalam gereja tidak dapat direduksi semata-mata pada perbedaan penafsiran teologis atau preferensi liturgis, melainkan berakar lebih dalam pada kegagalan komunitas iman untuk mengelola kesalahan, pengkhianatan, serta luka relasional melalui kerangka teologis yang matang dan berorientasi pada pemulihan.<sup>4</sup> Ketidakmampuan ini sering termanifestasi dalam budaya saling menyalahkan, praktik penyimpanan kesalahan masa lalu sebagai alat legitimasi konflik, serta pengkultusan memori konflik yang membekukan komunitas dalam trauma kolektif.

<sup>1</sup> Tri Budiardjo, *Kasih dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024), 139.

<sup>2</sup> Budiono Simbolon dan Christine Anastasia Tarigan, “Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13:4–13 tentang Kasih dan Implikasinya bagi Generasi Z Masa Kini,” *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–10.

<sup>3</sup> Marfan Ferdinanda Tahamata, Tony Tampake, dan Agus Supratikno, “Teologi Trauma Berbasis Budaya Orang Basudara bagi Korban Konflik Komunal,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 69–84.

<sup>4</sup> Desly Kaunang, “Gereja dan Negara di Ruang Publik Minahasa: Analisis Eklesiologi John Howard Yoder dan Konsep Pluralisme Kewargaan terhadap Hubungan Gereja dan Negara di Minahasa,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 257–276.

Alih-alih, menjadi sarana pembelajaran dan transformasi, memori tersebut justru direproduksi secara berulang dan diwariskan lintas generasi, sehingga memperlebar jurang ketidakpercayaan dan memperkuat fragmentasi internal. Kondisi demikian, rekonsiliasi kehilangan dimensi eskatologis dan profetisnya, lalu direduksi menjadi upaya pragmatis yang dangkal atau sekadar kompromi institusional tanpa penyembuhan relasional yang sejati.<sup>5</sup> Di sinilah muncul paradoks teologis yang mendasar, yakni gereja yang secara konsisten memberitakan pengampunan ilahi sebagai inti Injil, justru kerap mengalami kesulitan dalam menghidupi pengampunan tersebut secara komunal dan berkelanjutan. Paradoks ini menegaskan urgensi refleksi teologis kritis yang tidak hanya menegaskan kembali doktrin kasih, tetapi juga mengintegrasikannya secara konkret dalam praksis rekonsiliasi yang berani, jujur, dan transformatif demi pemulihan kesatuan tubuh Kristus.<sup>6</sup> Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk merekonstruksi praksis rekonsiliasi yang berakar pada kasih Injili, mengatasi fragmentasi melalui pengolahan memori konflik secara teologis, serta menghadirkan kesatuan yang dipulihkan sebagai kesaksian profetis dan transformatif bagi tubuh Kristus.

Perkembangan masyarakat global yang ditandai oleh percepatan arus informasi, ekspansi media sosial, dan dominasi logika viralitas secara signifikan semakin memperumit dinamika konflik dalam kehidupan gereja kontemporer. Kesalahan, kegagalan moral, maupun konflik yang sebelumnya berada dalam ranah internal komunitas iman, kini dengan mudah terekspos ke ruang publik digital, di mana ia direproduksi secara masif, dikomentari tanpa kendali, serta disimpan dalam arsip kolektif yang nyaris mustahil dihapus atau dilupakan. Dalam konteks ini, tindakan “menyimpan kesalahan” tidak lagi bersifat personal atau relasional, melainkan bertransformasi menjadi mekanisme sosial dan kultural yang dilembagakan melalui teknologi digital, algoritma, dan budaya partisipasi daring.<sup>7</sup>

Sementara itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pengadilan moral yang membentuk opini publik secara instan, sering kali tanpa proses klarifikasi, pertobatan, dan pemulihan yang memadai. Akibatnya, individu maupun komunitas gerejawi berisiko terperangkap dalam stigma permanen yang menghambat proses rekonsiliasi dan pemulihan relasi secara utuh. Dalam situasi demikian, gereja menghadapi tantangan teologis dan pastoral yang semakin kompleks, yakni bagaimana mewartakan dan menghidupi kasih yang membebaskan dari beban kesalahan di tengah dunia digital, yang justru mengabdikan kesalahan sebagai komoditas perhatian dan konsumsi publik.<sup>8</sup> Tantangan ini menuntut gereja untuk mengembangkan refleksi teologis kritis serta praksis pastoral kontekstual yang mampu menjembatani nilai Injil dengan realitas digital, sehingga kesaksian gereja tetap relevan, profetis, dan transformatif di tengah budaya yang cenderung mengutamakan penghakiman daripada pemulihan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, gereja dituntut mengembangkan refleksi teologis dan praksis pasto-

<sup>5</sup> Elizabeth A. Cole, Valerie Rosoux, dan Lauren Van Metre, “Deepening Understandings of Success and Failure in Post-Conflict Reconciliation,” *Peacebuilding* 10, no. 4 (2022): 357–367.

<sup>6</sup> Ferry Y. Mamahit, “Berteologi Secara Kontekstual-Injili: Sebuah Pertimbangan Parametris” (n.p., n.d.), 149.

<sup>7</sup> Mohamad Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, n.d.), 63–73.

<sup>8</sup> Panuel Yabes et al., “Teologi dan Etika dalam Dunia Digital: Implikasi Teologis Penggunaan Media Sosial,” *Journal of Spirituality and Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 82–90.

<sup>9</sup> Victoria Woen et al., “Kasih sebagai Dasar dalam Tritugas Gereja: Komunitas Kristen Awal; Pertumbuhan; Pembelajaran; Persekutuan; Ibadah; Amanat Agung; Kesaksian; Isu Sosial; Relevansi; Pelayanan; Perubahan Sosial; Kasih Kristen; Keterlibatan Komunitas; Hubungan Harmonis; Garam dan Terang,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 163–172.

ral yang kontekstual agar kasih yang membebaskan dari penyimpanan kesalahan dapat diwarkan secara profetis, menghadirkan rekonsiliasi yang relevan dan transformatif di tengah budaya digital yang menghakimi.

Kondisi tersebut sekaligus menuntut gereja untuk merekonstruksi pemahaman dan praksis rekonsiliasi agar tidak terjebak dalam respons defensif atau adaptasi yang bersifat dangkal terhadap budaya digital. Gereja dipanggil untuk mengembangkan etika komunikasi dan spiritualitas digital yang berakar pada teologi salib dan kebangkitan, di mana pengakuan atas kesalahan, kerendahan hati, serta komitmen pada keadilan restoratif menjadi bagian integral dari kesaksian iman.<sup>10</sup> Pendekatan ini mengharuskan gereja tidak hanya mengkritisi logika viralitas yang mereduksi manusia menjadi objek penilaian publik, tetapi juga menawarkan alternatif praksis yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat relasi.

Dalam kerangka tersebut, ruang digital dapat dipahami bukan semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai lokus baru bagi pelayanan rekonsiliasi yang menuntut kebijaksanaan, disiplin etis, dan keberanian profetis.<sup>11</sup> Melalui kehadiran yang reflektif dan bertanggung jawab di ruang publik digital, gereja memiliki peluang untuk memulihkan makna pengampunan sebagai proses yang membebaskan dan transformatif, sekaligus menegaskan kembali identitasnya sebagai komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan damai sejahtera di tengah budaya yang terfragmentasi dan penuh penghakiman.<sup>12</sup> Oleh karena itu, rekonstruksi teologis dan praksis rekonsiliasi gereja di era digital menjadi panggilan mendesak untuk menghadirkan kesaksian iman yang berakar pada salib dan kebangkitan, menegaskan pengampunan, martabat manusia, serta damai sejahtera sebagai praksis profetis yang transformatif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Mariana Parulian mengenai teologi kasih dan rekonsiliasi antarumat beragama dalam era *society 5.0*, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan humanioristik yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat relasi sosial dan keagamaan.<sup>13</sup> Kasih dipahami sebagai prinsip transformatif yang melampaui sekat identitas, se-mentara rekonsiliasi dipraktikkan melalui dialog, empati, dan kerja sama lintas iman. Pendekatan ini terbukti relevan dalam merespons tantangan digital, polarisasi sosial, serta kompleksitas kemanusiaan kontemporer secara konstruktif dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teologi kasih dan rekonsiliasi antarumat beragama di era *society 5.0* perlu dikembangkan melalui pendekatan humanioristik yang integratif dan kontekstual. Kasih diposisikan sebagai landasan etis dan teologis yang mendorong dialog, penghormatan martabat manusia, serta kerja sama lintas iman. Rekonsiliasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi praksis sosial yang transformatif, relevan menghadapi tantangan digital, fragmentasi identitas, dan polarisasi kemanusiaan kontemporer.

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Binsar Jonathan Pakpahan tentang teologi ingatan sebagai dasar rekonsiliasi dalam konflik menunjukkan bahwa, teologi ingatan menyediakan kerangka reflektif bagi rekonsiliasi konflik dengan menafsir ulang memori luka secara kritis dan

<sup>10</sup> Berton Bostang Hamongan Silaban et al., "Redesain Pembinaan Jemaat dalam Budaya Digital," *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7577–7583.

<sup>11</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Yogyakarta: Nawa Litera Publishing, 2021), 97-102.

<sup>12</sup> Setiaman Larosa, "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik terhadap Praktik Vigilantisme Digital," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 100–117.

<sup>13</sup> Anita Mariana Parulian, "Teologi Kasih dan Rekonsiliasi Antarumat Beragama di Era Society 5.0: Sebuah Pendekatan Humanioristik," *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 581–589.

konstruktif.<sup>14</sup> Ingatan kolektif yang dikelola secara teologis mendorong pengakuan kebenaran, keadilan restoratif, serta pemulihan relasi tanpa meniadakan pengalaman penderitaan masa lalu. Adapun penelitian dapat disimpulkan bahwa teologi ingatan berperan krusial dalam proses rekonsiliasi konflik dengan menata ulang memori kolektif secara teologis. Ingatan tidak dihapus, tetapi ditransformasi agar luka masa lalu menjadi sumber pembelajaran, pemulihan relasi, serta pembentukan keadilan dan perdamaian yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan di atas adapun kekosongan penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara integratif mengaitkan konsep kasih yang tidak menyimpan kesalahan dengan praksis rekonsiliasi gereja di era kontemporer. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana konsep teologis ini dapat berfungsi sebagai paradigma rekonsiliasi yang membongkar logika pembalasan, dendam terselubung, dan memori konflik dalam kehidupan bergereja. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan kasih yang tidak menyimpan kesalahan sebagai lensa teologis untuk menafsir ulang konflik, luka, dan proses pemulihan gereja di tengah kompleksitas zaman modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai kerangka utama analisis. Metode ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep teologis kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi melalui dialog kritis dengan sumber-sumber akademik yang relevan. Data penelitian diperoleh dari literatur teologi klasik dan kontemporer, termasuk karya-karya teologi bibilika, teologi sistematika, etika Kristen, serta artikel jurnal yang membahas rekonsiliasi gereja dan dinamika konflik komunitas iman. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen gerejawi, refleksi teolog kontekstual, dan hasil penelitian mutakhir yang relevan dengan tantangan gereja di era digital. Langkah analisis dilakukan melalui pembacaan hermeneutik-teologis terhadap teks-teks kunci, baik Alkitab maupun literatur teologi, dengan tujuan mengidentifikasi makna teologis dari kasih yang tidak menyimpan kesalahan. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikontekstualisasikan dengan realitas gereja masa kini melalui analisis tematik dan sintesis kritis. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk merumuskan implikasi teologis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif bagi praksis rekonsiliasi gereja.

## **PEMBAHASAN**

### **Kasih yang Tidak Menyimpan Kesalahan sebagai Karakter Allah dalam Teologi Kristen**

Kasih yang tidak menyimpan kesalahan sebagai karakter Allah merupakan tema teologis yang menembus keseluruhan kesaksian Alkitab dan membentuk kerangka pemahaman iman Kristen tentang relasi Allah dengan manusia.<sup>15</sup> Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang setia kepada perjanjian-Nya meskipun umat berulang kali jatuh dalam ketidaktaatan. Narasi tentang pembebasan Israel, kritik para nabi, serta pembaruan perjanjian menunjukkan po-

<sup>14</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, "Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik," *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 2 (2013): 253–277.

<sup>15</sup> Margaretha Sara Fauubun et al., "Etika Kekristenan yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1–32," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 211–228.

la ilahi yang konsisten: Allah tidak meniadakan keseriusan dosa, tetapi juga tidak membiarkan kesalahan manusia menjadi akhir dari relasi. Kesabaran ilahi dan kesediaan Allah untuk memulihkan umat menyingkapkan karakter kasih yang melampaui logika balas-membalas.<sup>16</sup> Kasih ini beroperasi dalam ketegangan antara keadilan dan belas kasih, di mana kesalahan diakui namun tidak dijadikan dasar untuk menutup kemungkinan pemulihan.

Dalam perspektif ini, pengampunan bukan sekadar penghapusan hukuman, melainkan tindakan relasional yang membuka kembali ruang persekutuan. Karakter Allah yang demikian menantang pemahaman teologis yang menempatkan Allah semata-mata sebagai hakim retributif, serta mengarahkan iman kepada Allah yang setia memelihara relasi meskipun manusia berada dalam ketidaksetiaan yang berulang.<sup>17</sup> Oleh karena itu, kasih Allah yang tidak menyimpan kesalahan menegaskan fondasi iman Kristen yang relasional, di mana keadilan dan belas kasih saling bertaut, menghadirkan pengampunan sebagai daya pemulih yang memelihara kesinambungan perjanjian Allah dengan manusia sepanjang sejarah keselamatan.

Kesaksian Perjanjian Baru memperdalam dan mengonkretkan karakter kasih Allah tersebut melalui pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam pelayanan-Nya, Yesus menghadirkan pola relasi yang menolak reduksi manusia pada kesalahan moralnya, sebagaimana terlihat dalam sikap-Nya terhadap orang berdosa, kaum terpinggirkan, dan mereka yang secara sosial distigmatisasi. Puncak dari kasih yang tidak menyimpan kesalahan terwujud dalam peristiwa salib, di mana pengampunan diberikan sebagai respons terhadap pertobatan sempurna manusia, melainkan sebagai inisiatif ilahi yang mendahului perubahan manusia.<sup>18</sup> Salib mengungkapkan kasih yang radikal, yang tidak beroperasi dalam kerangka transaksi moral antara dosa dan hukuman, melainkan dalam logika anugerah yang memulihkan relasi. Kebangkitan Kristus menegaskan bahwa pengampunan ilahi memiliki daya transformasi yang nyata, membuka kemungkinan hidup baru bagi manusia.

Dalam kerangka kristologis ini, kasih Allah tidak dapat dipahami sebagai sikap permisif terhadap dosa, melainkan sebagai kekuatan pembaruan yang menembus keterputusan relasi dan menghadirkan rekonsiliasi sebagai realitas eskatologis yang mulai dialami dalam sejarah.<sup>19</sup> Oleh karena itu, dalam terang Kristologi Perjanjian Baru, kasih Allah yang tidak menyimpan kesalahan dimaknai sebagai anugerah transformatif yang berakar pada salib dan kebangkitan, memulihkan relasi manusia dengan Allah serta mengarahkan sejarah keselamatan menuju rekonsiliasi eskatologis yang berkelanjutan.

Pemahaman teologis tentang kasih Allah yang tidak menyimpan kesalahan memiliki implikasi mendasar bagi identitas dan panggilan gereja. Gereja dipahami sebagai komunitas yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam karakter Allah, bukan sekadar mengajarkan doktrin tentang kasih secara verbal.<sup>20</sup> Disisi lain, pengampunan dalam kehidupan gereja tidak dapat direduksi menjadi kelemahan atau sikap kompromis terhadap kesalahan, melainkan dipahami se-

<sup>16</sup> Victor M. Siringo-Ringo, *Teologi Perjanjian Lama: Sejarah, Metode, dan Pokok-Pokok Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 142-145.

<sup>17</sup> Budiardjo, *Kasih Dan Kepedulian*.

<sup>18</sup> Laurentius Tarpin, *Kebaruan dan Radikalitas yang Dibawa Yesus: Menggali Pesan Moral dari Khotbah di Bukit dan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.), 203-207.

<sup>19</sup> Hery Frans Pasaribu dan Markus Th., *Salib Kristus dalam Perspektif Kristen dan Islam: Sebuah Dialog dalam Membangun Pemahaman Teologis yang Inklusif* (Bandung: Penerbit Widina, n.d.), 9.

<sup>20</sup> Woen et al., "Kasih Sebagai Dasar Dalam Tritugas Gereja."

bagai ekspresi iman yang berakar pada karya Allah sendiri.<sup>21</sup> Ketika gereja meneladani kasih yang tidak menyimpan kesalahan, gereja menolak logika retributif yang sering kali menguasai relasi sosial dan institusional. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk menghadirkan ruang pemulihan yang memungkinkan pengakuan, pertobatan, dan pembaruan relasi secara autentik.

Dalam konteks ini, pengampunan tidak meniadakan tanggung jawab etis, tetapi mengarahkannya pada pemulihan relasi yang rusak. Partisipasi gereja dalam karakter kasih Allah menjadi kesaksian teologis yang nyata tentang Allah yang setia, sabar, dan terus bekerja memulihkan ciptaan-Nya di tengah realitas dunia yang sarat konflik dan luka relasional.<sup>22</sup> Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghidupi kasih Allah yang tidak menyimpan kesalahan sebagai praksis teologis yang transformatif, menegaskan identitasnya sebagai komunitas rekonsiliatif yang memadukan tanggung jawab etis, pemulihan relasi, dan kesaksian iman di tengah dunia yang terpecah.

## **Rekonsiliasi sebagai Proses Teologis, bukan Sekadar Resolusi Konflik**

Rekonsiliasi dalam perspektif teologi Kristen merupakan realitas yang jauh melampaui penyelesaian konflik secara pragmatis atau administratif. Rekonsiliasi berakar pada karya Allah sendiri yang memulihkan relasi antara diri-Nya dengan manusia, sehingga memiliki dimensi teologis yang mendalam dan transformatif. Dalam kerangka ini, konflik tidak dipahami sekadar sebagai gangguan harmoni sosial, melainkan sebagai gejala dari relasi yang retak akibat dosa, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kuasa.<sup>23</sup> Sementara itu, rekonsiliasi menuntut keterlibatan aktif komunitas iman dalam proses pertobatan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural, terutama ketika konflik dipelihara oleh sistem, budaya, atau praktik gerejawi tertentu.

Pemulihan relasi meniscayakan keberanian untuk mengakui kesalahan secara jujur serta kesediaan untuk menanggung risiko relasional demi pembaruan komunitas. Perspektif teologis ini menolak reduksi rekonsiliasi menjadi kompromi dangkal yang mengabaikan kebenaran.<sup>24</sup> Di mana, rekonsiliasi dipahami sebagai proses panjang yang mengintegrasikan keadilan, pengampunan, dan harapan akan pemulihan, sehingga gereja dipanggil untuk menempatkan rekonsiliasi sebagai bagian integral dari identitas dan misinya di tengah dunia yang sarat dengan konflik.<sup>25</sup> Oleh karena itu, rekonsiliasi dalam teologi Kristen harus dipahami sebagai praksis iman yang berakar pada karya pemulihan Allah, menuntut keterlibatan gereja secara profetis dan transformatif dalam mengintegrasikan keadilan, kebenaran, dan pengampunan demi pembaruan relasi yang berkelanjutan.

Kasih yang tidak menyimpan kesalahan berfungsi sebagai prinsip teologis yang mengarahkan proses rekonsiliasi menuju transformasi yang autentik. Kasih ini menolak normalisasi dendam terselubung yang sering tersembunyi di balik bahasa kesalahan atau stabilitas institusional.<sup>26</sup> Dalam konteks gereja, konflik yang tidak diproses secara teologis cenderung menghasilkan rekonsiliasi semu, di mana relasi tampak pulih secara formal, tetapi luka dan kecurigaan tetap

<sup>21</sup> Sozanolo Hia et al., "Menelaah Penyimpangan 'Pengampunan Dosa' dalam Perspektif Suhento Liauw," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 271–280.

<sup>22</sup> Ferdinand Ludji, *Menjadi Gereja yang Memberkati* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 31–35.

<sup>23</sup> Ronald Nersada Eryono Aulu dan Stephanie Selan, "Pengorbanan Sejati sebagai Jalan Rekonsiliasi dalam Berelasi dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis," *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 50–65.

<sup>24</sup> Mila Dudukano, Purnama Pasande, dan Junni Yokiman, "Dari Perselisihan Menuju Pemulihan," *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025): 44–62.

<sup>25</sup> Johny Christian Ruhulessin, "Konflik dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 329–337.

<sup>26</sup> Kris Banarto, *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2024), 121–122.

dipelihara dalam memori kolektif. Kasih yang membebaskan dari penyimpanan kesalahan mengganggu pola tersebut dengan membuka ruang bagi kejujuran, pengakuan, dan pemulihan relasi yang rapuh.<sup>27</sup> Proses ini menuntut pembaruan imajinasi moral komunitas, yakni cara gereja memandang pelaku, korban, dan kesalahan itu sendiri. Kesalahan tidak lagi menjadi identitas permanen yang melekat pada individu atau kelompok, melainkan bagian dari sejarah relasional yang dapat dipulihkan. Dalam terang kasih Kristiani, rekonsiliasi menjadi tindakan iman yang menolak logika pembalasan dan menghadirkan kemungkinan hidup bersama yang baru di tengah ketegangan dan perbedaan.<sup>28</sup> Oleh karena itu, kasih yang tidak menyimpan kesalahan menempatkan rekonsiliasi sebagai proses teologis yang transformatif, membebaskan gereja dari memori destruktif, memperbarui imajinasi moral komunitas, serta menghadirkan relasi yang dipulihkan secara autentik sebagai kesaksian iman di tengah realitas konflik.

Gereja sebagai komunitas yang hidup dari anugerah Allah, dipanggil untuk menciptakan ruang aman bagi proses rekonsiliasi yang sejati. Ruang ini memungkinkan terjadinya dialog yang jujur, pengakuan kesalahan tanpa rasa takut, serta pengampunan yang berorientasi pada pemulihan relasi. Rekonsiliasi tidak dimaksudkan untuk mempertahankan citra institusi atau meraudam konflik demi stabilitas semu, melainkan untuk membentuk komunitas yang terus diperbarui oleh kasih Allah.<sup>29</sup> Dalam konteks budaya dunia yang cenderung menghukum tanpa memberi ruang pemulihan, gereja dipanggil untuk menghadirkan praksis alternatif yang berakar pada Injil. Rekonsiliasi menjadi kesaksian profetis ketika gereja berani melawan arus penghukuman publik dan menawarkan jalan pemulihan yang adil dan penuh kasih. Proses ini menegaskan bahwa gereja tidak hidup dari kesempurnaan anggotanya, melainkan dari anugerah Allah yang bekerja di tengah keterbatasan manusia.<sup>30</sup>

Rekonsiliasi sebagai proses teologis menempatkan gereja sebagai tanda harapan bagi dunia yang merindukan pemulihan relasi dan keadilan yang memerdekaan. Dalam kerangka iman Kristen, rekonsiliasi tidak dipahami semata-mata sebagai upaya etis atau sosial, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam karya penebusan Allah yang bersifat holistik dan transformatif. Gereja dipanggil untuk menghadirkan rekonsiliasi yang nyata melalui praksis kasih, pengampunan, dan solidaritas profetis, sehingga kehadirannya mampu meretas sekat-sekat konflik, ketidak-adilan struktural, serta luka historis yang menghambat terwujudnya damai sejahtera yang autentik.<sup>31</sup> Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghidupi rekonsiliasi sebagai praksis teologis yang partisipatif dan profetis, menghadirkan anugerah Allah secara konkret melalui pemulihan relasi, perlawanannya terhadap ketidakadilan, serta kesaksian damai sejahtera yang membebaskan di tengah dunia yang terluka.

<sup>27</sup> Oholiabs D. Tuduks dan Ishaya Hassan Maifutuk, "Reconciliation and Healing from New Testament Perspective: Towards a Practical Theological Application to Contemporary Challenges in Nigeria," *Journal of Human, Social and Political Science Research* (2024): 71-88.

<sup>28</sup> Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 50.

<sup>29</sup> Barbara Green Winslet Bessie dan Daud Saleh Luji, "Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8-24.

<sup>30</sup> Clifford Green, *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 250.

<sup>31</sup> Ramli Sarimbangun, "Transformasi GMIM dan Rekonsiliasi: Suatu Kajian Teologi-Sosiologi terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 175-212.

## Tantangan Rekonsiliasi Gereja di Era Digital dan Budaya Publik

Era digital telah membentuk lanskap baru bagi kehidupan sosial dan religius, termasuk dinamika rekonsiliasi dalam gereja. Ruang publik digital memungkinkan informasi menyebar dengan cepat tanpa proses klarifikasi yang memadai, sehingga kesalahan personal maupun institusional gereja kerap terlepas dari konteks historis dan relasionalnya. Narasi yang muncul cenderung disederhanakan ke dalam dikotomi benar dan salah, pelaku dan korban, tanpa ruang bagi kompleksitas realitas manusia. Kesalahan yang terekspos tidak hanya dihakimi secara instan, tetapi juga disimpan dalam arsip digital yang nyaris permanen, membentuk memori kolektif yang sulit dipulihkan.<sup>32</sup> Kondisi ini menciptakan tekanan moral yang besar bagi gereja, karena proses pengampunan dan pemulihan relasi yang bersifat gradual sering kali bertabrakan dengan tuntutan reaksi cepat dari publik. Rekonsiliasi yang memerlukan waktu, keheningan, dan dialog mendalam menjadi sulit dijalankan di tengah ritme digital yang menuntut respons instan. Tantangan ini menyingkap ketegangan antara logika Injil yang menekankan pemulihan relasi, dan logika digital yang cenderung mengabadikan kesalahan sebagai konsumsi publik.<sup>33</sup>

Dalam ruang digital, narasi sering dibentuk oleh mekanisme viralitas, algoritma, dan budaya penghakiman instan yang meniadakan ruang bagi pertobatan, pengampunan, serta pemulihan martabat manusia. Sebaliknya, Injil mengajarkan proses rekonsiliasi yang menuntut kesabaran, kejujuran, dan komitmen etis untuk memulihkan relasi yang rusak secara berkelanjutan. Ketegangan ini menuntut gereja mengembangkan refleksi teologis kritis serta praksis pastoral kontekstual agar mampu bersaksi secara profetis di tengah ekosistem digital yang sering kali reduktif dan tidak berbelas kasih.<sup>34</sup> Oleh karena itu, gereja ditantang untuk merumuskan praksis rekonsiliasi digital yang berakar pada Injil, menolak budaya penghakiman instan, serta menghadirkan kesaksian profetis tentang pengampunan, kesabaran, dan pemulihan martabat manusia di tengah ekosistem digital kontemporer.

Menguatnya budaya *cancel* serta polarisasi opini di ruang digital kian memperumit praksis rekonsiliasi gereja. Fenomena budaya *cancel* cenderung menormalisasi pengucilan sosial sebagai ekspresi keadilan moral, yang kerap dijalankan secara reaktif dan absolut.<sup>35</sup> Dalam praktiknya, pendekatan ini sering menutup ruang bagi proses refleksi, pertobatan, dan pemulihan relasi yang berkelanjutan. Akibatnya, dinamika digital tersebut berpotensi bertentangan dengan prinsip rekonsiliasi Kristen yang menekankan transformasi personal dan komunal melalui pengampunan, keadilan restoratif, serta pemulihan martabat manusia. Dalam konteks ini, kesalahan diperlakukan sebagai identitas permanen yang melekat pada individu atau komunitas, bukan sebagai peristiwa yang dapat diproses secara teologis. Polarasi opini memperkuat fragmentasi, karena percakapan publik lebih didorong oleh afiliasi emosional dan ideologis daripada pencarian kebenaran yang bertanggung jawab. Ekonomi perhatian memperparah situasi dengan memberi insentif pada narasi konflik dan sensasi, sehingga rekonsiliasi yang sunyi dan reflektif kehilangan daya tarik.<sup>36</sup> Dengan demikian, gereja berada dalam ketegangan antara tekanan untuk menyesu-

<sup>32</sup> Banarto, *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*.

<sup>33</sup> Leo Putra Tumangger et al., "Perspektif Jemaat GKPPD Tuhtuhan tentang Mengampuni Pasca Konflik Pembongkaran Gereja," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 3919–3945.

<sup>34</sup> Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual dan Sosial Umat," *Jurnal Pelayanan Pastoral* (2024): 149–162.

<sup>35</sup> Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital*.

<sup>36</sup> Larosa, "Respons Pendidikan Agama Kristen..."

aikan diri dengan arus opini publik dan panggilan iman untuk menghadirkan kasih yang membebaskan.

Dalam situasi ini, gereja berhadapan dengan risiko mereduksi rekonsiliasi menjadi pernyataan simbolis atau strategi pencitraan, alih-alih proses teologis yang menuntut keberanian dan kesetiaan pada nilai Injil. Rekonsiliasi yang dangkal cenderung mengabaikan dimensi perto-batan, keadilan restoratif, serta pengakuan atas luka dan ketidaksetaraan yang nyata dalam relasi sosial. Padahal, secara teologis rekonsiliasi menuntut keterlibatan konkret, kesediaan menanggung konsekuensi etis, dan komitmen jangka panjang untuk memulihkan relasi yang rusak. Tanpa kedalaman tersebut, kesaksian gereja berisiko kehilangan kredibilitas moral dan daya transformasinya di tengah masyarakat.<sup>37</sup> Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk bersikap kritis terhadap budaya *cancel* dan polarisasi digital dengan menghidupi rekonsiliasi Injili yang mendalam, berkeadilan restoratif, serta setia pada proses pemulihan relasi yang berjangka panjang dan bermartabat.

Tantangan-tantangan tersebut menegaskan urgensi pengembangan etika digital gerejawi yang selaras dengan teologi rekonsiliasi. Etika ini menuntut kebijaksanaan dalam menggunakan media digital, kesadaran akan dampak publik dari setiap pernyataan, serta komitmen untuk tidak memperalat ruang digital sebagai sarana penghukuman.<sup>38</sup> Sementara itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan praksis alternatif yang menolak logika penghukuman instan dan menawarkan ruang dialog, klarifikasi, serta pemulihan relasi yang bermartabat. Pilihan teologis ini menuntut keberanian untuk melawan arus budaya populer dan kesediaan menanggung risiko disalahpahami oleh publik.<sup>39</sup> Dalam terang kasih Kristiani, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menjaga keseimbangan antara kebenaran, keadilan, dan pengampunan di ruang digital. Praksis rekonsiliasi yang konsisten di tengah budaya publik digital menjadi bentuk kesaksian iman yang relevan dan profetis, sekaligus menegaskan identitas gereja sebagai komunitas yang hidup dari anugerah dan pengharapan akan pemulihan relasi manusia.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pengembangan etika digital gerejawi menjadi keharusan teologis agar gereja mampu menghadirkan rekonsiliasi yang berakar pada kasih Kristiani, menegaskan kesaksian iman yang berkeadilan, bermartabat, dan transformatif di tengah kompleksitas ruang publik digital kontemporer.

## Implikasi Teologis Kasih yang Membebaskan bagi Praksis Rekonsiliasi Gereja

Kasih yang membebaskan dari penyimpanan kesalahan menghadirkan implikasi teologis yang mendasar bagi praksis rekonsiliasi gereja dalam konteks kehidupan masa kini. Kasih ini menantang paradigma kepemimpinan gerejawi yang selama ini kerap berorientasi pada kontrol, legitimasi kuasa, dan stabilitas institusional semata.<sup>41</sup> Dalam terang kasih Kristiani, kepemimpinan dipahami sebagai pelayanan yang berani membuka ruang kerentanan, pengakuan, dan pemulihan relasi, baik secara personal maupun komunal. Pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi fasilitator rekonsiliasi yang meneladani karakter Allah yang sabar dan setia memulihkan, bukan pen-

<sup>37</sup> John C. Simon et al., *Bisa Dengar Suara Saya?: Ragam Perspektif Teologi Publik atas Perubahan dalam Gereja, Sekolah Kristen, dan Masyarakat Indonesia* (Malang: Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2022), 192-198.

<sup>38</sup> Nuh Gosianes dan Paulus Oktaniscaya Mendrofa, "Teologi Modern di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Teologi Injili," *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025).

<sup>39</sup> Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*.

<sup>40</sup> Estheria Kurnia dan Yanto Paulus Hermanto, "Kasih, Damai, dan Keadilan sebagai Dasar Etika Demonstrasi dalam Perspektif Kristen," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 2 (2025): 145-168.

<sup>41</sup> Fransiskus Xaverius Eko Armada Riyanto, *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 290.

jaga memori konflik yang mempertahankan jarak relasional. Perubahan paradigma ini menuntut keberanian etis untuk menghadapi kesalahan secara jujur tanpa menjadikannya alat dominasi.<sup>42</sup>

Kasih yang tidak menyimpan kesalahan mengarahkan gereja untuk membangun budaya kepemimpinan yang menempatkan pemulihan relasi sebagai prioritas pastoral dan teologis. Dalam konteks ini, rekonsiliasi tidak diposisikan sebagai kegagalan manajerial yang harus disembunyikan, melainkan sebagai ruang pembelajaran iman yang memperdalam pemahaman gereja tentang anugerah dan tanggung jawab.<sup>43</sup> Oleh karena itu, kasih yang tidak menyimpan kesalahan menuntut pembaruan paradigma kepemimpinan gereja yang berakar pada pelayanan rekonsilatif, menegaskan pemulihan relasi sebagai praksis iman yang transformatif, etis, dan relevan bagi kehidupan gereja di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

Implikasi kasih yang membebaskan juga tampak dalam pembaruan liturgi dan pendidikan iman gereja. Liturgi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai rangkaian ritual simbolis, tetapi sebagai ruang formasi teologis yang membentuk imajinasi moral jemaat tentang pengampunan dan rekonsiliasi.<sup>44</sup> Melalui doa pengakuan, pernyataan pengampunan, dan perayaan perjamuan kudus, gereja membangun kesadaran kolektif bahwa hidup beriman tidak terlepas dari proses pemulihan relasi. Pendidikan iman, baik melalui katekese maupun pembinaan berkelanjutan, dipanggil untuk mengintegrasikan teologi kasih dan rekonsiliasi dalam pembentukan karakter Kristiani.<sup>45</sup> Proses ini menolong jemaat memahami bahwa pengampunan bukanlah penghapusan kebenaran atau pengabaian luka, melainkan jalan teologis menuju pemulihan relasi yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, gereja membentuk komunitas yang mampu mengelola konflik secara dewasa dan berakar pada nilai-nilai Injil yang memerdekakan.<sup>46</sup> Oleh karena itu, pembaruan liturgi dan pendidikan iman menjadi sarana strategis bagi gereja untuk menginternalisasi kasih yang membebaskan, membentuk imajinasi moral jemaat, serta meneguhkan rekonsiliasi sebagai praksis iman yang bertanggung jawab, transformatif, dan berakar pada Injil dalam kehidupan bersama.

Kasih yang tidak menyimpan kesalahan juga menuntut pembaruan mekanisme penyelesaian konflik dalam kehidupan gereja. Mekanisme ini tidak dapat semata-mata mengandalkan prosedur administratif atau pendekatan legalistik yang berfokus pada penentuan benar dan salah secara kaku. Rekonsiliasi dipahami sebagai panggilan berkelanjutan yang menuntut keberanian untuk melepaskan memori destruktif tanpa meniadakan kebenaran dan keadilan.<sup>47</sup> Gereja dipanggil untuk mengembangkan praksis rekonsiliasi yang memungkinkan dialog, pengakuan, dan pemulihan relasi secara bertahap dan berkelanjutan.

Dalam kerangka ini, konflik tidak dilihat sebagai ancaman eksistensial, melainkan sebagai kesempatan teologis untuk mengalami pembaruan komunitas. Ketika gereja menghidupi kasih yang membebaskan, gereja menghadirkan kesaksian eskatologis tentang dunia yang diperdamaikan di dalam Kristus, suatu dunia yang diwarnai oleh harapan, pemulihan, dan kehidupan

<sup>42</sup> Sitiana, Rapapi Sakoikoi, dan Semuel Linggi Topayung, "Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 81–94.

<sup>43</sup> Bessie and Luji, "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan."

<sup>44</sup> Mabvuto Felix Phiri, "Re-Membering in Action: Liturgy and Healing of Hurt Memories," *Studia Liturgica* 50, no. 1 (2020): 101–113.

<sup>45</sup> Daniel Boli Kotan, *Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 22–23.

<sup>46</sup> Dudukano, Pasande, and Yokiman, "Dari Perselisihan Menuju Pemulihan."

<sup>47</sup> Marcus Mescher, "Confronting Ecclesial Sin and Galvanizing a Shared Project for Moral Repair," *Estudios Eclesiásticos. Revista de Investigación e Información Teológica y Canónica* 100, no. 392 (2025): 157–188.

bersama yang terus diperbarui oleh anugerah Allah.<sup>48</sup> Oleh karena itu, pembaruan mekanisme penyelesaian konflik gereja harus berakar pada kasih yang tidak menyimpan kesalahan, sehingga rekonsiliasi dipraktikkan sebagai proses teologis yang adil dan transformatif, meneguhkan gereja sebagai komunitas harapan yang mempersaksikan pemulihan relasi di dalam Kristus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kasih yang tidak menyimpan kesalahan merupakan fondasi teologis yang esensial bagi praksis rekonsiliasi gereja di era masa kini. Kasih ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sikap emosional atau tuntutan moral individual, melainkan sebagai refleksi karakter Allah yang berinisiatif memulihkan relasi manusia secara utuh dan berkelanjutan. Dalam konteks kehidupan gereja, penyimpanan kesalahan dan pelestarian memori konflik terbukti menjadi hambatan serius bagi terwujudnya kesatuan tubuh Kristus, karena mendorong lahirnya relasi yang didominasi oleh kecurigaan, legitimasi kuasa, dan rekonsiliasi semu. Pembahasan ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi sejati hanya mungkin terjadi apabila gereja berani menafsir ulang kesalahan, luka, dan konflik melalui lensa kasih Kristen yang membebaskan, tanpa mengabaikan kebenaran dan keadilan. Tantangan era digital yang memperkuat budaya penghukuman publik dan pelestarian kesalahan semakin menegaskan urgensi gereja untuk menghadirkan praksis rekonsiliasi yang profetis dan kontekstual. Dengan menjadikan kasih yang tidak menyimpan kesalahan sebagai paradigma teologis, gereja dipanggil untuk mengembangkan pola kepemimpinan, mekanisme penyelesaian konflik, serta pembinaan iman yang berorientasi pada pemulihan relasi dan pembaruan komunitas. Pada akhirnya, rekonsiliasi gereja bukan sekadar strategi institusional untuk meredam konflik, melainkan perwujudan kesaksian iman yang menegaskan kehadiran kasih Allah yang transformatif di tengah kompleksitas kehidupan modern.

## REFERENSI

- Aulu, Ronald Nersada Eryono, dan Stephanie Selan. "Pengorbanan Sejati sebagai Jalan Rekonsiliasi dalam Berelasi dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis." *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (2023): 50–65.
- Banarto, Kris. *Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Adab, 2024.
- Bessie, Barbara Green Winslet, dan Daud Saleh Luji. "Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025): 8–24.
- Budiardjo, Tri. *Kasih dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, dan Transformasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024.
- Cole, Elizabeth A., Valerie Rosoux, dan Lauren Van Metre. "Deepening Understandings of Success and Failure in Post-Conflict Reconciliation." *Peacebuilding* 10, no. 4 (2022): 357–367.
- Dudukano, Mila, Purnama Pasande, dan Junni Yokiman. "Dari Perselisihan Menuju Pemulihan." *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (2025): 44–62.
- Fauubun, Margaretha Sara, et al. "Etika Kekristenan yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1–32." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 211–228.
- Gosianes, Nuh, dan Paulus Oktaniscaya Mendorfa. "Teologi Modern di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Teologi Injili." *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025).

<sup>48</sup> Bessie and Luji, "Membangun Kerukunan Di Tengah Perbedaan."

- Green, Clifford. *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hia, Sozanolo, et al. "Menelaah Penyimpangan 'Pengampunan Dosa' dalam Perspektif Suhento Liauw." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 271–280.
- Kaunang, Desly. "Gereja dan Negara di Ruang Publik Minahasa: Analisis Eklesiologi John Howard Yoder dan Konsep Pluralisme Kewargaan terhadap Hubungan Gereja dan Negara di Minahasa." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 257–276.
- Kotan, Daniel Boli. *Katekese Umat dari Masa ke Masa: Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar-Keuskupan Se-Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Kurnia, Estheria, dan Yanto Paulus Hermanto. "Kasih, Damai, dan Keadilan sebagai Dasar Etika Demonstrasi dalam Perspektif Kristen." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 8, no. 2 (2025): 145–168.
- Larosa, Setiaman. "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik terhadap Praktik Vigilantisme Digital." *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 100–117.
- Ludji, Ferdinand. *Menjadi Gereja yang Memberkati*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Mamahit, Ferry Y. "Berteologi Secara Kontekstual-Injili: Sebuah Pertimbangan Parametris." T.t.: t.p., t.t.
- Mescher, Marcus. "Confronting Ecclesial Sin and Galvanizing a Shared Project for Moral Repair." *Estudios Eclesiásticos. Revista de Investigación e Información Teológica y Canónica* 100, no. 392 (2025): 157–188.
- Nanuru, Ricardo Freedom. *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 12, no. 2 (2013): 253–277.
- Parulian, Anita Mariana. "Teologi Kasih dan Rekonsiliasi Antarumat Beragama di Era Society 5.0: Sebuah Pendekatan Humanioristik." *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4, no. 1 (2024): 581–589.
- Pasaribu, Hery Frans, dan Markus Th. *Salib Kristus dalam Perspektif Kristen dan Islam: Sebuah Dialog dalam Membangun Pemahaman Teologis yang Inklusif*. Bandung: Penerbit Widina, t.t.
- Phiri, Mabvuto Felix. "Re-Membering in Action: Liturgy and Healing of Hurt Memories." *Studia Liturgica* 50, no. 1 (2020): 101–113.
- Riyanto, Fransiskus Xaverius Eko Armada. *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Ruhulessin, Johny Christian. "Konflik dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 329–337.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Pelayanan Pastoral sebagai Wujud Kasih Kristiani di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual dan Sosial Umat." *Jurnal Pelayanan Pastoral* (2024): 149–162.
- Sarimbangun, Ramli. "Transformasi GMIM dan Rekonsiliasi: Suatu Kajian Teologi-Sosiologi terhadap Penyelenggaraan Pelayanan GMIM Selaku Institusi." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 175–212.
- Silaban, Berton Bostang Hamongan, et al. "Redesain Pembinaan Jemaat dalam Budaya Digital." *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7577–7583.
- Simon, John C., et al. *Bisa Dengar Suara Saya?: Ragam Perspektif Teologi Publik atas Perubahan dalam Gereja, Sekolah Kristen, dan Masyarakat Indonesia*. Malang: Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2022.
- Siringo-Ringo, Victor M. *Teologi Perjanjian Lama: Sejarah, Metode, dan Pokok-Pokok Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.

- Sitiana, Rapapi Sakoikoi, dan Semuel Linggi Topayung. "Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 81–94.
- Simbolon, Budiono, dan Christine Anastasia Tarigan. "Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13:4–13 tentang Kasih dan Implikasinya bagi Generasi Z Masa Kini." *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–10.
- Tahamata, Marfan Ferdinanda, Tony Tampake, dan Agus Supratikno. "Teologi Trauma Berbasis Budaya Orang Basudara bagi Korban Konflik Komunal." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 69–84.
- Tarpin, Laurentius. *Kebaruan dan Radikalitas yang Dibawa Yesus: Menggali Pesan Moral dari Khotbah di Bukit dan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Yogyakarta: PT Kanisius, t.t.
- Tuduks, Oholiabs D., dan Ishaya Hassan Maifutuk. "Reconciliation and Healing from New Testament Perspective: Towards a Practical Theological Application to Contemporary Challenges in Nigeria." *Journal of Human, Social and Political Science Research* (2024): 71–88.
- Tumanger, Leo Putra, et al. "Perspektif Jemaat GKPPD Tuhtuhan tentang Mengampuni Pasca Konflik Pembongkaran Gereja." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 3919–3945.
- Waston, Mohamad. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, t.t.
- Woen, Victoria, et al. "Kasih sebagai Dasar dalam Tritugas Gereja: Komunitas Kristen Awal; Pertumbuhan; Pembelajaran; Persekutuan; Ibadah; Amanat Agung; Kesaksian; Isu Sosial; Relevansi; Pelayanan; Perubahan Sosial; Kasih Kristen; Keterlibatan Komunitas; Hubungan Harmonis; Garam dan Terang." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 163–172.
- Yabes, Panuel, et al. "Teologi dan Etika dalam Dunia Digital: Implikasi Teologis Penggunaan Media Sosial." *Journal of Spirituality and Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 82–90.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Yogyakarta: Nawa Litera Publishing, 2021.